

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA: MENGINDONESIAKAN ANAK INDONESIA*)

Oleh

Zamzani, FBS Universitas Negeri Yogyakarta

1/

Saya ditemui oleh panitia untuk berbicara dalam seminar ini. Saya menyatakan dapat memenuhi permintaan panitia asalkan setelah tanggal 20. Beberapa hari kemudian, undangan datang dan dinyatakan kegiatannya tanggal 20. Saya mengalami kesulitan untuk memberikan konfirmasi ketidakbisaan saya. Akhirnya panitia datang dan memastikan tanggal kegiatan seminar. Sesuai yang tertulis dalam undangan tema seminar adalah "Penguatan Kualitas Ke-Indonesiaan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Indonesia". Saya tidak menemukan kejelasan apa yang mesti saya bicarakan, yang ternyata oleh panitia saya diharapkan berbicara terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia. Pikiran saya lalu teringat adanya polemik di media masa terkait dengan bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Terdapat pro dan kontra terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan diberlakukannya Kurikulum 13. Sekedar contoh, dapat dibaca ulang tulisan Bambang Kaswanti Purwa yang berjudul "Kurikulum Bahasa Indonesia (*Kompas*, 20 Maret 2013), Mahsunyang berjudul "Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 13" (*MediaIndonesia*, 17 April 2013). Selain itu, saya juga teringat pada kondisi kebahasaan dan budaya di Indonesia yang menunjukkan adanya keanekaragaman yang luar biasa, selain maraknya penggunaan bahasa asing di Indonesia dalam berbagai media dan bidang.

Saya mencermati tema tadi yang menurut pemahaman saya rumusan tema ambiguitas. Berbagai pertanyaan pun muncul di benak saya. Pertanyaan tersebut antara lain dapat disebut sebagai berikut. *Pertama*, apakah yang dimaksud dengan penguatan kualitas ke-Indonesiaan bahasa, sastra, dan pengajaran Indonesia? Ke-Indonesiaan dalam konteks ini terkait dengan ke-Indonesiaan dalam tiga bidang tersebut. Terbayang dalam pikiran saya bahwa panitia ini sebenarnya prihatin (?) terhadap posisi bahasa dan sastra Indonesia telah "tergerus" begitu kuat oleh bahasa dan sastra asing sehingga kualitas ke-Indonesiaannya terancam dan perlu dikuatkan. Begitu halnya dengan

*) Makalah disajikan dalam *Seminar Bulan Bahasa 2014* di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 24 November 2014

pengajaran, telah begitu kuat ”model” pengajaran yang berasal dari asing, dan dipertanyakan pengajaran model Indonesia. *Kedua*, apakah benar anak Indonesia telah mulai menurun”rasa” ke-Indonesiannya? *Ketiga*, apakah sumbangan yang dapat diberikan oleh bahasa, sastra, dan pengajarannya untuk meningkatkan kualitas ke-Indonesiaan anak Indonesia? Tentu masih banyak pertanyaan yang lain. Pertanyaan kedua dan ketiga tersebut berperspektif bahwa rasa ke-Indonesiaan dapat dibangun melalui bahasa, sastra, dan pengajaran, yang dalam hal ini bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui bahasa Indonesia, sastra Indonesia, dan pengajarannya rasa ke-Indonesiaan dapat ditingkatkan kualitasnya.

Saya pada akhirnya merespsikan tema tersebut pada hal yang terkait dengan pertanyaan kedua dan ketiga. Hal itu didasarkan pada konteks yang menurut saya sesuai, yaitu penyelenggara—prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan acara seminar dalam rangka Bulan Bahasa. Setelah itu, munculah pertanyaan lagi. Indonesia dengan wilayah yang begitu luas, dengan penduduk yang memiliki berbagai macam latar bahasa daerah, suku, dan kebudayaan, apa peran atau fungsi kehadiran bahasa Indonesia? Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang ada tersebut (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)? Setelah pertanyaan tersebut terjawab, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar peran atau fungsi tersebut dalam taraf praksis dapat menjadi kenyataan? Bila salah satu respon atas pertanyaan yang terakhir adalah ancangan pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa, pertanyaan yang akan muncul bagaimana rumusan tujuan, materi, metode, dan sebagainya? Inilah yang melatarbelakangi saya menulis judul artikel ini.

2/

Persoalan kondisi masyarakat Indonesia yang menunjukkan adanya keragaman budaya telah dimaklumi bersama. Keragaman budaya sebagai suatu keniscayaan sudah selayaknya disyukuri dan oleh karenanya dijadikan basis pendidikan. Prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat, toleran, simpati, empati, kebersamaan, dan sebagainya antara kelompok sosial budaya di dalam masyarakat yang majemuk ditumbuhkembangkan dalam rangka membangun kesadaran adanya pluralisme budaya. Pendidikan yang diarahkan pada adanya pengakuan adanya plurisisme budaya ini sering disebut pendidikan multikultural (Banks, 1993; lihat pula Suwandi, 2010).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Peserta didik diarahkan pada pemahaman, pengakuan, akan adanya kesetaraan budaya. Pendidikan multikultural sering dianggap sebagai pengejawantahan dari ideologi kesetaraan budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural idealnya memberikan kesempatan kepada semua siswa dapat mengakses pengalaman belajar inklusif. Dengan prinsip ini kegiatan pembelajaran berbahasa di Indonesiaselayaknya memberikan kesempatan kepada siswa agar mahir dalam berbahasa Indonesia dan bahasa lain, memiliki pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang dirinya dan budaya lain, memahami hakikat multikultural, memahami dan terampil untuk berinteraksi pada setting lintas budaya, memiliki apresiasi pentingnya aspek lokal, nasional, internasional saling bergantung dalam lingkungan sosial, dan memahami bahwa saling mendukung sebagai hal yang vital untuk membangun harmoni lokal dan global. Sekolah mengakomodasi semua aspek kehidupan sekolah: mengenalkan perbedaan sebagai pengalaman belajar yang positif, saling berhubungan secara interkultural, guru dan siswa membangun pemahaman interkultural dan keterampilan komunikasi lintas budaya sehingga terbangun kesatuan melalui perbedaan (*unity through diversity*) (cf. Race, 2011)

Pendidikan yang demikian memang pas untuk ditekankan karena dalam realitasnyabangsa Indonesia terdiri atas banyak etnis dengan berbagai ragam bahasa dan kebudayaan. Kondisi yang demikianmerupakan keniscayaan bagi Indonesia dan ini telah disadari betul oleh bangsa Indonesia dengan semboyannya “Bhineka tunggal ika”. Kondisi yang demikian belum sepenuhnya dipahami bahwa keanekaragaman tersebut berimplikasi pada pentingnya pemahaman aneka latar sehingga dapat saling menghargai dan saling memahami (lihat *Kedaulatan Rakyat*, 17 September 2006). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Mochtar Pabottinggi (lewat Soemanto, 2006) bahwa negara adalah kesatuan politis, sedangkan bangsa adalah kesatuan sosiologis. Kesatuan bangsa terus-menerus menjadi masalah yang penyebab utamanya adalah bangsa multietnik. Keniscayaan yang diidealkan adalah adanya kesiapan bangsa Indonesia itu sendiri untuk hidup berbangsa dalam multietnik. Hidup berbangsa dalam multietnik harus mempunyai kesiapan hidup dengan ras-ras lain, pandangan hidup lain, penghayatan iman yang tidak sama, harus pula belajar hidup dengan orang yang memiliki kepentingan sang tidak sama (Soemanto, 2006).Pengajaran bahasa agaknya juga diarahkan ke arah tersebutyang

ditampilkan melalui rumusan kompetensi dasar (lihat Kemendikbud. 2013a, 2013b, dan 2013c).

3/

Kaitan bahasa dan kebudayaantelah banyak ahli bahasa yang membicarakan, bahkan ada pula yang mengaitkan bahasa, kebudayaan, dan pikiran, meski perlu disadari bahwa berpikir sendiri sebagai budaya. Topik kaitan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat pada tulisan para ahli bahasa, seperti Steinberg (1982), Samsuri(1985), Alwasilah (1985), Hakuta (1986), Trugill (1987), Yule (1990), Hudson (1991). Struktur otak manusia memang berbeda dengan struktur otak makhluk yang lain. Otak manusia dapat digunakan untuk berpikir, dan sarana untuk berpikir salah satunya berupa bahasa. Dengan bahasa, manusia melakukan kegiatan berpikir. Dapat dibayangkan ketika orang berpikir atau merenung tanpa bahasa apa yang terjadi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi adanya pendapat bahwa keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan beripikir melainkan terletak pada kemampuan berbahasa. Tentu saja tanpa kemampuan berbahasa manusia tidak akan dapat berpikir secara sistematis dan teratur. Oleh karenanya, manusia oleh Ernest Cassirer disebut *homo symbolicum* 'makhluk yang menggunakan simbol' yang cakupannya lebih luas daripada *homo sapiens* 'makhluk berpikir'.

Kebudayaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan spiritual – yang dalam beberapa sumber dipandang sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat, yang dalam perkembangannya termasuk proses/kegiatan berolah cipta, rasa, dan karsa yang berarti pula melibatkan pikiran atau akal budi(Soemardjan dan Soemardi, 1964: 113; Samsuri, 1985: 8). Manusia memanfaatkan kemampuan mental dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan sebagai operasionalisasi cipta. Manusia menciptakan norma dan nilai kemasyarakatan demi kemaslakaan masyarakat itu sendiri sebagai operasionalisasi rasa. Dengan kemampuan karsanya manusia menciptakan teknologi dan kebudayaan material.Tylor (Tilaar, 2000) berpandangan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan berpikir dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bahasa oleh sebageaian besar ahli dipandang sebagai wujud kebudayaan, dan di sisi lain bahasa sebagai wahana kebudayaan.Nilai bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Bahkan, bahasa dipersepsi sebagai simbol kebudayaan.

Hal itu tampak pada kenyataan bahwa bahasa Inggris dianggap sebagai simbol modernisme dan teknologi, bahasa Arab sebagai simbol agama Islam (Alwasilah, 2003). Oleh karenanya dapat diakui bila vitalitas bahasa terletak pada kemampuan bahasa itu berfungsi sebagai simbol kebudayaan.

Dari uraian singkat tersebut dapat dipahami adanya kaitan antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa sebagai bagian budaya dan sebagai wahana kebudayaan. Bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu tergambarkebudayaannya, nilai yang dianutnya, atau keyakinan agama yang dianutnya. Seseorang dapat diketahui sopan santunnya, sikap terbuka tidaknya, jalan pikirannya, bahkan kejujurannya dari perilaku berbahasanya. Agaknya contoh ini dapat menguatkan pernyataan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa” (Kawulusan, 1998: 1; Samsuri, 1985).

Bagaimana arah hubungan bahasa dan kebudayaan, setidaknya terdapat dua kutub pandangan yang telah muncul. *Pertama*, pandangan yang sering disebut dengan hipotesis Worf - Sapir yang pada intinya menyatakan bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan (Wardhaugh, 1992; Chair, 1994, Yule, 1990). Dalam konsep ini bahasa dipandang memengaruhi pikiran komunitas pemakainya, dan disebutnya dengan “*language determines thought*”, yang sering pula disebut *linguistic determinism* (Yule, 1990: 196). Bahasa merupakan dasar pikiran karena bahasa memang merupakan wahana berpikir atau bernalar (Steinberg, 1982; Hakuta, 1986). Oleh karena itu, penutur yang berbeda bahasa memiliki pola pikir yang berbeda pula. Apa yang dilakukan masyarakat bahasa dipengaruhi oleh sifat bahasanya. *Kedua*, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis yang pertama, yang berpandangan bahwa kebudayaan memengaruhi bahasa. Perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu pula atau dengan pernyataan lain bahasa merefleksikan budaya. Sistem budaya akan mengontrol perilaku manusia melalui sistem kontrol sosial dan sistem kepribadian (Parsons dalam Mahsun, 2013). Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa kebudayaan sangat menentukan wujud bahasa.

Dalam suatu komunitas bahasa terdapat pranata berkomunikasi yang sering disebut kaidah pragmatik, yang di dalamnya terdapat pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik terkait dengan kaidah bahasa yang berupa tata bahasa sehingga “urusannya” lebih menitikberatkan pada aspek linguistik terutama yang terkait dengan persoalan fungsional komunikasi. Sosiopragmatik terkait dengan permasalahan sosiologi sehingga inferensi pragmatik yang dihasilkan pada hakikatnya merupakan inferensi sosiologis (Leech, 1983; lihat Zamzani, 1999; 2007, 2008, 2014). Peristiwa

komunikasi dalam suatu komunitas selalu terkait dengan dua konteks, yaitu konteks bahasa dan konteks kebudayaan.

Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks pertuturan atau konteks situasi, yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik pertuturan, dan tujuan pertuturan (Levinson, 1985: 5; 276). Konteks kebudayaan merupakan konteks yang relatif umum yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Setiap komunitas pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpola oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Adhitama (1998: 2-4) mengilustrasikan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai perekam ciri kebudayaan. Ia memberikan contoh pemakaian kata ganti kekerabatan seperti glos *ibu*, *bapak*, *adik*, dan *kakak*, yang digunakan tidak lagi sebagai kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan, untuk menunjuk orang yang tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan yang seperti itu dijumpai di negara-negara Asia, dan tidak dijumpai di negara-negara Barat.

4/

Dunia berkembang begitu cepat menjadi mengglobal. Dalam era global ini tidak berarti aspek kehidupan manusia baik bidang ekonomi, politik, maupun kebudayaan akan secara otomatis menjadi homogen. Justru pada era seperti ini kekhususan suatu bangsa semakin tampak (atau ditampakkan?). Hal itu tampak dari adanya penegasan tentang kemerdekaan, atau kedaulatan suatu bangsa. Salah satu kekhususan yang terdapat pada identitas bangsa adalah bahasa, bahasa dijadikan jati diri bangsa. Jati diri bangsa dapat menguat, dapat pula melemah (Naisbit dalam Muradi, 1998: 1).

Terkait dengan bahasa Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara politis telah jelas. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional (bahasa persatuan) tercantum dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928—dengan pernyataan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia-- dan sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36, dan UU nomor 24 Tahun 2009. Dalam kemerdekaannya itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membangun kebudayaan nasional, kebudayaan Indonesia melalui pembangunan bahasa Indonesia (Lihat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara!).

Bahasa Indonesia sebagai alat integrasi bangsa tampak jelas fungsinya dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, yaitu lambang kebanggaan nasional, lambang

identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Telah diketahui bahwa wilayah Indonesia begitu luas, yang terdiri atas ribuan pulau dengan penduduk yang sangat majemuk, berlatar etnis, budaya, dan bahasa yang beraneka. Berikut ini disajikan gambaran bagaimana kondisi kebahasaan Indonesia pada masyarakat Indonesia.

Distribusi pemakai bahasa Indonesia tentu saja dinamis. Pemakai bahasa Indonesia pada tahun 90-an (hasil sensus BPS 1990) menunjukkan keadaan berikut ini. Penduduk dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) penduduk yang mengaku memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sekitar 24 juta (15%), (2) penduduk yang mengaku dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak memakainya sebagai bahasa sehari-hari sebanyak 107 juta (68%), dan (3) penduduk yang belum memahami bahasa Indonesia 27 juta (17%) (lihat Moeliono, 1998). *Republika*, tanggal 4 Maret 2014 memberitakan pernyataan Kepala Balai Bahasa Yogyakarta bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa daerah, yang berhasil dipetakan 456 bahasa daerah, yang memiliki penutur diatas 1 juta 13 bahasa. Pada Kongres Bahasa IX di Jakarta, Dendy Sugondo menyatakan terdapat 746 bahasa daerah, dan pulau di Indonesia ada 17508, yang telah bernama 7870, suku bangsa 1128. Data BPS 2010 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 1340 suku bangsa: Jw 41,7% (86.012 juta), Sunda 5,4% (31.765 juta) Melayu 3,4% (7.7 juta), Madura 3,3% (6,80 juta) Batak (3,0% (6.188 juta) dari jumlah keseluruhan 206 juta. Hal itu telah menunjukkan bahwa bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa daerah di Indonesia. Moeliono (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik potensi seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya lewat bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (lihat pula Zamzani, 2014).

Keadaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh aspek lain, satu di antaranya adalah adanya bahasa dan kebudayaan daerah. Mengapa demikian? Kiranya dapat diyakini, bahwa penduduk yang termasuk ke dalam kelompok (2) dan (3), atau tidak termasuk ke dalam kelompok (1) tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar menggunakan bahasa daerah. Hal itu ditunjukkan oleh sebaran penutur bahasa di Indonesia yang ternyata penutur bahasa Indonesia hanya mencapai 15,19%, jauh di bawah penutur bahasa Jawa yang mencapai 38,08% dan hampir sama dengan jumlah penutur bahasa Sunda yang mencapai 15,26%, bahasa daerah lainnya memang kurang dari 5% (BPS 1990, melalui Mu'adz, 1998: 5). Selain itu, pada saat melakukan komunikasi penutur bahasa Indonesia itu menggunakan tata nilai kebudayaan penutur itu sendiri yang dominan warna kebudayaan daerahnya. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa

kebudayaan Indonesia (nasional) diklaim sebagai puncak kebudayaan daerah, yang belum tentu merupakan asimilasi atau fusi dari sejumlah kebudayaan daerah, yang berbeda dengan kebudayaan Amerika (lihat Alwasilah, 2003, Taylor dalam Reynolds, 1991; Paulston, 1992; Zamzani, 2014).

Bahasa Indonesia digunakan untuk berinteraksi antaretnis tersebut yang tentu saja merupakan multibudaya juga. Artinya, bahasa Indonesia itu sendiri beragam. Pada saat berbahasa Indonesia, masyarakat cenderung menggunakan norma atau tata nilai kebudayaan daerah. Agar interaksi antaretnis dapat berlangsung secara harmonis diperlukan pemahaman lintas budaya, yaitu lintas antarsubbudaya Indonesia. Kebudayaan daerah dapat dipandang sebagai subbudaya (Popenoe, 1983: 5). Pemahaman lintas budaya itu setidaknya berupa pemahaman sistem nilai, yang dapat mencakup antara lain santun berkomunikasi suatu subbudaya, stereotipe suatu subbudaya, tata makna kata dalam subbudaya. Dalam perkembangannya, hubungan antara budaya Indonesia dengan budaya daerah/lokal sebagai subbudaya tersebut ternyata menimbulkan polemik dalam kaitannya pengembangan bangsa ke depan.

Atas dasar hal tersebut dalam kegiatan berbahasa, orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebenarnya belum menggunakan kebudayaan Indonesia, melainkan menggunakan kebudayaan “Indonesia”. Kebudayaan “Indonesia” itu dapat berupa budaya daerah, atau asimilasi/fusi antarbudaya daerah. Sesama orang Indonesia melakukan kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dimungkinkan saling berusaha memprediksi, mengapresiasi, dan kemudian memahami kebudayaan yang digunakannya. Misalnya, orang Sunda berbahasa Indonesia menggunakan kebudayaan Sunda, dan seterusnya, orang Jawa berbahasa Indonesia menggunakan tata nilai kebudayaan Jawa. Adanya muatan kebudayaan yang bermacam-macam tersebut dapat menimbulkan terjadinya salah paham dalam berkomunikasi.

5/

Sekarang bagaimana arah pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa dirumuskan dalam rangka mencapai fungsi suatu bahasa. Dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik dalam kedudukan sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara (lihat UU RI Nomor 24 tahun 2009), serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual dalam produk budaya, fungsi mata pelajaran bahasa (dan sastra Indonesia), diarahkan sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan

dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Depdikbud, 1993/1994; Depdiknas, 2003; Depdiknas, 2006; lihat pula Kemendikbud, 2013a; Kemendikbud, 2013b; Kemendikbud, 2013c).

Dari keenam butir fungsi mata pelajaran tersebut butir pertama jelas terkait dengan kesatuan dan persatuan bangsa, yakni bangsa Indonesia dan butir kedua terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya—tentu saja budaya Indonesia. membangun jiwa ke-Indonesiaan anak bangsa Indonesia. Butir ke lima terkait dengan permasalahan program atau fungsi pengembangan berpikir yang dalam hal ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata penalaran. Meski demikian, sebenarnya fungsi berpikir tidak dapat terlepas dengan butir (2), (3), dan (6). Butir pertama, dan butir (4) keterkaitannya dengan persoalan pengembangan berpikir tampak kurang langsung, melainkan terimplisitkan pada fungsi mengembangkan keterampilan penggunaan bahasa dalam berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah. Secara keseluruhan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diarahkan pada membangun anak Indonesia menjadi berjiwa Indonesia, bangga menjadi Indonesia, yang secara singkat meng-Indonesiakan anak Indonesia.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia (dalam beberapa sumber sering digunakan pembelajaran bahasa) dapat ditemukan dalam berbagai dokumen. Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (bandingkan dengan rumusan fungsi dan tujuan dalam *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Depdiknas, 2003 dan bandingkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kemendikbud, 2013a; Kemendikbud, 2013b; dan Kemendikbud, 2013c) menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan insan Indonesia. Hal ini sejalan dengan hakikat belajar bahasa yang utama adalah belajar berkomunikasi, meski ada beberapa tujuan seseorang belajar bahasa terkait dengan fungsi pendidikan, antara lain tujuan integratif, instrumental, penalaran, dan kebudayaan. Pengajaran bahasa diarahkan pada pemberian bantuan atau peluang agar peserta didik mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dengan arah tersebut pendidikan (baca pengajaran) bahasa Indonesia dirumuskan menjadi enam butir tujuan, yaitu (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (formal dan informal), (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, dan (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual insan Indonesia. Bila dicermati penggunaan bahasa dalam berbagai keperluan dan berbagai masalah terkait dengan persoalan teks atau genre (lihat Zamzani, 2013).

Apabila dicermati, di antara keenam butir tersebut terdapat tiga butir (3, 4, dan 5) yang secara terstruktur dan terprogram diarahkan pada pemosisian pengajaran bahasa dalam kaitannya dengan kegiatan berpikir (intelektual dan emosional) peserta didik dengan menyatakan bahwa pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk (1) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (2) meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan (3) memperluas wawasan. Hal tersebut perlu disadari dan dihayati secara sungguh-sungguh oleh para pemangku kepentingan karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Tanpa terkecuali, semuanya selalu terkait dengan nilai-nilai budaya. Perlu disadari pula bahwa kompetensi berbahasa yang memadai pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai “modal” dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Posisi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan budaya dan bahasa daerah telah dipertimbangkan secara jelas. Hal tersebut ditampakkan pada rumusan kompetensi dasar sebagai bentuk operasionalisasi pencapaian kompetensi inti melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang ini sering disebut berbasis teks (lihat Mahsun, 2013). Pada prinsipnya pembelajaran bahasa berbasis teks

memandang teks sebagai salah satu wujud tingkah laku (verbal) manusia. Teks yang dihasilkan manusia selalu dilatarbelakangi oleh dua konteks, yaitu konteks budaya dan konteks situasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, pemanfaatan bahasa dan budaya daerah dilakukan secara hierarkhies. Hal tersebut sangat dimungkinkan, karena dalam realitasnya kondisi peserta didik tidak selalu dalam kondisi yang heterogen— untuk menyatakan tidak selalu dalam konteks keragaman budaya, dan bisa jadi homogen dilihat dari sisi latar budaya. Konteks budaya sekolah di desa memang berbeda dengan sekolah di kota, dan konteks kebudayaan sekolah di kota cenderung heterogen karena demografi kota juga cenderung heterogen. Bagaimana hierarkhi pelibatan budaya daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditampakkan pada rumusan kompetensi dasar (KD) jenjang SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Sekedar contoh, berikut disajikan masing-masing satu kutipan rumusan KD setiap jenjang: (1) Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keragaman bahasa daerah (Kemendikbud. 2013a); (2) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya (Kemendikbud. 2013b); (3) Mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar (Kemendikbud. 2013c).

Bila dipandang perpikir atau bernalar sebagai bagian dari kebudayaan, para praktisi pendidikan mesti paham benar bahwa setiap jenis teks memiliki alur berpikir yang khas. Alur berpikir dalam teks narasi tentulah berbeda dengan teks argumentasi atau teks prosedural. Teks narasi akan terkait dengan pengembangan berpikir akan adanya peristiwa/kejadian, urutan peristiwa (kronologi), hubungan kausalitas antarperistiwa, dan alur. Sebaliknya, teks argumentasi akan berhubungan dengan pengembangan berpikir bagaimana memberikan rasional dan dukungan fakta, teori, atau pendapat orang untuk meyakinkan orang lain; sedangkan teks prosedural terkait dengan pengembangan berpikir akan adanya suatu urutan atau prosedur untuk melakukan kegiatan, memproses atau memproduksi sesuatu, serta merasionalkan mengapa mesti demikian.

Pengajar bahasa secara sadar sudah selayaknya setiap proses pembelajaran jenis teks memfokuskan pada pemahaman adanya proses berpikir tertentu. Tahap pengamatan teks, menanya, mengidentifikasi teks, dan sebagainya diarahkan pada penguasaan

pengetahuan tentang teks. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mempraktikkannya guna mencapai keterampilan yang memadai dalam memproduksi teks. Keasadaran bahwa setiap jenis teks memiliki cara berpikir yang khas menjadi bagian tidak terpisahkan untuk mengembangkan sikap disiplin dalam memproduksi teks.

6/

Sebagai penutup pembicaraan, berikut diberikan beberapa butir simpulan. Pertama, bahasa sebagai wahana dan produk budaya. Kegiatan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berpikir, sebagai bagian dari budaya. Oleh karena itu, bahasa selain memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, terdapat satu fungsi bahasa yang utama lagi yaitu sebagai sarana bernalar atau berpikir. Pengajaran bahasa memiliki peranan penting di dalam upaya merealisasikan fungsi ini. Hal itu didasari oleh kenyataan adanya kaitan yang erat antara sistem budaya, berbahasa, dan berpikir sebagai bagian dari budaya. Keunikan manusia bukan sekedar ditunjukkan oleh kemampuan berpikir melainkan oleh kemampuan berbahasa. Manusia tidak pernah dapat berpikir tanpa bahasa. Oleh karenanya, manusia disebut *homosymbolicum* dan juga *homo sapiens*. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan mewariskannya pada generasi berikutnya. Dalam konteks Indonesiaan --yang serba menunjukkan keanekaragaman, kebinekaan dalam berbagai hal—keberadaan bahasa Indonesia di antara keragaman bahasa dan budaya daerah di Indonesia menjadi penting artinya dalam menciptakan asimilasi dan integrasi budaya.

Kedua, dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, di samping bahasa daerah yang peranannya tidak dapat diabaikan. Pengajar bahasa Indonesia sudah selayaknya menyadari benar akan pentingnya aspek budaya dan bahasa daerah serta bahasa sebagai alat berpikir, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pula pada pengembangan berpikir. Pengajaran bahasa Indonesia sudah selayaknya dapat membangun rasa ke-Indonesiaan anak Indonesia. Pembelajaran berbasis teks selalu mempertimbangkan persoalan konteks, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Teks serbagai realisasi atau wujud perilaku verbal manusia selalu dilatarbelakangi oleh konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Penyadaran pada siswa akan pentingnya pemahaman lintas budaya menjadikan modal untuk dapat hidup harmonis

dalam masyarakat Indonesia yang beragam dilihat dari latar suku, etnik, bahasadan budaya atau subbudaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adihitama, T. 1998. "Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Massa", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, Ch. 2003. "Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda" dalam www.bahasa-sastra.web.id/chaedar.esp.
- Banks, J.A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdikbud. 1993/1994. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Pemerintah No tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Hakuta, K. 1986. *Mirro of Language*. New York: basic Books, Inc., Publishers.
- Hudson. R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kawulusan, H.E. (1998). "Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud.2013a. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud.2013b. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013c. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 13", *MediaIndonesia*, 17 April 2013. Jakarta: Media Indonesia.
- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013" *publikasi ilmiah.ums.ac.id*. diunduh Tanggal 15 Oktober 2014.

- Moeliono, A.M. 1998. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Mu'adz, M.M. 1998." Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar dan Sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan", Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Paulston, Ch.B. 1992. *Sociolinguistic Perspectives on Bilingual Education*. Clevedon, England: Multilingual Matters, Ltd.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implentasi Kurikulum.
- Popenoe, D. 1983. *Sociology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Purwa, B.K. 2013. "Kurikulum Bahasa Indonesia", *Kompas*, 20 Maret 2013. Jakarta: Kompas.
- Race, Richard. 2011. *Multiculturalism and Education*. London: Continuum Books.
- Reynolds, A.G. (ed.). 1991. *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ridwan, H.T.A. 1998. "Pokok-pokok Pikiran Mengenai Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara", *Makalah* disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Depdikbud.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Soemanto, B. 2006. "Bangsa" dalam *Kedaulatan Rakyat* (20 Agustus 2006). Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Soemardjan, S dan Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwandi, S. 2010. "Pemantapan Peran Bahasa Indonesia sebagai Wahana Integrasi Bangsa dalam Konteks Pendidikan Multi Kultural", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Surakarta: UNS Surakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus P3B. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trudgill, P. 1987. *Sociolinguistics: an Introducton to Language and Society*. Victoria: Penguin Books, Ltd.

- Wardhaugh, R. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Yule, G. 1990. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zamzani. 1999 *Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zamzani. 2008a. “Peranan Pemahaman Lintas Budaya dalam Pencapaian Fungsi Integratif Bahasa Indonesia”, *Pidato Pengukuhan Guru Basar*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Zamzani. 2008b. “Peranan Pengajaran Bahasa dalam Mencerdaskan Bangsa”, Makalah *Seminar Sehari dalam Rangka Tahun Bahasa 2008* Balai Bahasa Semarang.
- Zamzani. 2013. “Muatan Kompetensi Berbahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013”, Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013* di PBSI FBS UNY, 19 November 2013.
- Zamzani. 2014. “Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya”, Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dann Sastra Indonesia*, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 4—6 November 2014.